

IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 DAN PERAN MANAJER PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Supartoyo

SDN 01 Batik Nau Kabupaten Bengkulu Utara
e-mail: toyowono@gmail.com

Abstract: The purpose this article is to discuss how the implementation of the curriculum 2013 and the relationship with the role of education managers in this case played by the principal. The method used is a literature review method. The results are: (1). Leadership principals intended to put pressure on the principal supervision competence in performing the role and duties as a supervisor, (2). The main substantive ability of principal is to make the implementation of curriculum in accordance with ideal curriculum, (3). Understanding the complete curriculum 2013 will determine how curriculum could run well, and 4. Curriculum 2013 will only be a rigid document, without implementation and supervision in a factual and accurate.

Keyword: implementation, curriculum 2013, role, manager, education, school

Abstrak: Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas bagaimana implementasi kurikulum 2013 dan hubungannya dengan peran manajer pendidikan yang dalam hal ini diperankan oleh kepala sekolah. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka. Hasil dari dalam artikel ini adalah: (1). Kepemimpinan kepala sekolah dimaksudkan untuk memberi tekanan pada kompetensi supervisi kepala sekolah dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai supervisor, (2). Kemampuan substantif kepala sekolah merupakan kemampuan utama untuk menjadikan pelaksanaan kurikulum 2013 sesuai dengan ideal kurikulum, (3). Pemahaman yang tuntas akan kurikulum 2013 akan menentukan bagaimana kurikulum bisa berjalan, dan (4). Kurikulum 2013 hanya akan menjadi dokumen yang kaku, tanpa dilaksanakan serta tanpa disupervisi secara faktual dan akurat.

Kata kunci: implementasi, kurikulum 2013, peran, manajer, pendidikan, sekolah

PENDAHULUAN

Kurikulum dalam bidang pendidikan dan pembelajaran menduduki posisi strategis dalam menentukan arah dan ketercapaian tujuan pendidikan, menentukan ragam kompetensi yang ingin dicapai dari suatu proses pendidikan/pembelajaran. Kurikulum dalam interaksinya dengan perkembangan masyarakat dan ilmu pengetahuan selalu bersifat dinamis, tidak hanya sebagai bagian yang menentukan perwujudan masyarakat masa depan sebagaimana dicita citakan bangsa, tapi juga harus selalu mengikuti tuntutan perubahan. Perubahan dan atau perbaikan kurikulum merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Untuk itu lahirnya Kurikulum 2013 merupakan konsekuensi logis meskipun banyak hal yang perlu dikritisi dan dipertimbangkan terutama dalam implementasinya di lapangan.

Lahirnya Kurikulum 2013 tidak terlepas dari kenyataan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih relative rendah dibanding beberapa negara lain yang menjadi acuan mutu.

Hasil penelitian yang dilakukan secara internasional oleh PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*, 2006) yang mengkaji tentang kemampuan baca siswa Sekolah Dasar, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada urutan kelima dari bawah, diatas Qatar, Kuwait, Maroko dan Afrika Utara, ini menunjukkan bahwa dilingkungan ASEAN saja Indonesia tertinggal. PISA (Programme for International Student Assessment) melakukan penelitian secara berkala untuk siswa SMP dan SMA dalam *reading literacy*, *mathematics literacy*, dan *scientific literacy*, dalam ketiga hal tersebut Indonesia berada dalam kelompok bawah, demikian juga penelitian yang dilakukan TIMMS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan hal yang sama bahwa siswa Indonesia menduduki posisi bawah, bahkan relatif menunjukkan penurunan.

Kondisi ini jelas menimbulkan keprihatinan dan sekaligus dorongan untuk terus berupaya meningkatkan

melalui berbagai kebijakan, baik terkait dengan sarana prasarana, tenaga pendidikan, dan kurikulum 2013 yang belakangan ini menjadi trend pendidikan persekolahan di Indonesia. Kurikulum pada dasarnya merupakan upaya untuk memperbaiki proses pendidikan/pembelajaran pada jalur pendidikan formal atau sekolah. Namun demikian implementasinya jelas tidak sederhana, banyak hal yang harus dicermati dan dipersiapkan, yang apabila tidak dilakukan maka kurikulum 2013 hanya akan menjadi teks tanpa dampak signifikan bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia

PEMBAHASAN

Arti Kurikulum

Secara harfiah kurikulum diartikan sebagai jalan yang harus ditempuh. Dalam konteks pendidikan, kurikulum sering diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tingkat tertentu (arti sempit); seluruh usaha untuk merangsang peserta didik belajar, baik di dalam kelas, dilingkungan lembaga pendidikan, maupun di luar lembaga pendidikan (arti luas). Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 makna kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian terdapat tiga unsur penting dalam suatu konsep kurikulum yang mencakup: 1). Tujuan; 2). Isi dan bahan pelajaran, dan 3). Pendekatan (model, strategi, metode, skill).

Kombinasi ketiganya tergantung pada pendekatannya, McNeil (2006) menyebutnya kurikulum dalam arti bagaimana kurikulum dibangun, apa dasarnya, apa tujuannya serta bagaimana manajemen pembelajarannya. Terdapat empat pendekatan dalam melihat kurikulum yaitu: (1). *Humanistic curriculum*, melihat kurikulum sebagai hal penting dalam membantu siswa menjadi apa yang mereka inginkan, kurikulum menekankan pada relevansi personal, perasaan, dan kesuksesan yang sangat mungkin, (2). *Social reconstruction curriculum*, kurikulum dipandang sebagai alat untuk mempengaruhi reformasi sosial, (3). *Systemic curriculum*, melihat kurikulum sebagai penyaluran tujuan, standar, dan bahan belajar dengan menggunakan test untuk menilai hasilnya, dan (4). *Academic curriculum*, melihat

kurikulum sebagai pengetahuan yang diorganisir dengan cara tertentu yang terbaik untuk mempelajari materi tertentu dan untuk memperkenalkan siswa dengan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong kajian (inkuiri) dalam disiplin akademik.

Dengan demikian suatu Kurikulum bisa dilihat sebagai teks yang mencakup tujuan dan isi bahan pelajaran dalam konsepsi/pendekatan tertentu dan konteks terkait dalam melaksanakan pembelajaran dimana kurikulum teks ingin diwujudkan. Oleh karena itu terdapat kemungkinan gap yang amat besar antara teks dan konteks, mengingat variasi kapasitas sekolah dan kompetensi guru serta faktor efektif lainnya yang mempengaruhi terlaksananya suatu kurikulum. Selanjutnya, Goodland dalam McNeil (2006) mengemukakan 5 level kurikulum terdiri dari: 1. *Ideal curriculum*, yaitu kurikulum yang direkomendasikan oleh komite pakar tentang perlunya perbaikan kurikulum yang dipandang penting berdasarkan pandangan dan nilai tertentu, 2. *Formal curriculum*, yaitu kurikulum formal yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan hasil kajian pakar. Kurikulum ini bisa merupakan kurikulum ideal atau yang sudah dimodifikasi, namun punya efek mengikat bagi lembaga pendidikan di wilayah kewenangannya, 3. *Perceived curriculum*, yaitu kurikulum ideal/formal yang dipersepsi oleh guru, kemudian ditafsirkannya dengan berbagai cara, sehingga bisa terjadi atau sering hanya terkait sedikit atau kurang tepat dalam memahami level kurikulum di atasnya, 4. *Operational curriculum*, yaitu kurikulum yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di kelas oleh guru, dalam hal ini sering terjadi kesenjangan antara apa yang difahami dan dikatakan guru tentang kurikulum dengan apa yang benar-benar dilakukan di kelas, dan 5. *Experienced curriculum*, adalah kurikulum yang dirasakan atau dialami siswa dari kurikulum operasional yang diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Semakin jauh levelnya semakin besar kemungkinan kesenjangan/ ketidaksesuaian diantara level, hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum memerlukan upaya yang memerlukan waktu. Pendidikan adalah suatu proses tiada akhir, dinamika internal dan interaksi eksternal akan menjadi penentu bagaimana keberhasilan implementasi suatu kurikulum.

Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum pendidikan/pembelajaran untuk persekolahan dari mulai Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah, dalam konteks system pendidikan di sekolah, kurikulum 2013 merupakan perbaikan/perubahan dalam standar isi yang berimplikasi pada standar kompetensi lulusan, standar proses, dan standar penilaian. Dilihat dari standar-standar nasional pendidikan yang 8 standar (standar isi; standar proses; standar kompetensi lulusan; standar pendidik dan tenaga kependidikan; standar sarana dan prasarana; standar pengelolaan; standar pembiayaan; standar penilaian pendidikan perubahan terjadi pada 50% standar nasional pendidikan. Meskipun demikian dalam implementasinya jelas perubahan perlu dilakukan dalam hal standar lainnya, terutama dalam kompetensi tenaga pendidik. Kurikulum bukan sekedar teks, tapi juga konteks, dimana guru akan menjadi ujung tombak dalam pelaksanaannya.

Interaksi seluruh standar pendidikan dalam konteks organisasi sekolah jelas kompleks, banyak faktor-faktor yang berpengaruh baik faktor internal maupun eksternal seperti halnya input lingkungan (environmental input). Penerapan kurikulum 2013 bukanlah hal yang sederhana karena banyaknya faktor-faktor efektif yang akan menentukan keberhasilannya, seperti halnya makna, peran dan fungsi kurikulum dalam pendidikan.

Perubahan atau penggantian Kurikulum secara populer di negara kita Indonesia umumnya di dasarkan pada dua hal yaitu substansi kurikulum seperti KBK dan KTSP serta kurun waktu dimana kurikulum ditetapkan seperti kurikulum 2013, yang secara filosofisnya memang tidak beda dengan kedua kurikulum tersebut yang mengacu pada faham konstruktivisme dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Learning Centered*). Terlepas dari perubahan bidang dan materi pelajaran serta perubahan waktu, esensi kurikulum dalam aspek tujuan pendidikan serta aspek yang ingin diwujudkan dalam hasil belajar dan kompetensi lulusan tidak banyak berubah, hanya dalam pendekatan substantive yaitu pengembangan pendekatan scientific. Dalam kurikulum 2013 pendekatan ilmiah mengedepankan pendekatan induktif yang dalam konteks penalaran dimulai dari hal-hal spesifik kemudian bergerak ke hal-hal umum, ini sudah tentu memerlukan kesiapan pada peserta didik

dalam mengikuti alur tersebut, penalaran ini sebenarnya hanya mungkin kalau peserta didik sudah punya kemampuan berfikir abstrak yang secara sederhana usia peserta didik harus menjadi pembatas dalam mengimplementasikannya. Tidak semua peserta didik dalam jenjang pendidikan siap untuk melakukannya, secara umum siswa SD awal pasti akan mengalami kesulitan. Bahkan mungkin para guru masih perlu untuk mendalami dan melatih penalaran induktif, sebab keberhasilannya bukan sekedar menghadapkan siswa pada kenyataan, fakta atau masalah yang dihadapi, melainkan memerlukan kemampuan untuk mengkordinasikan hal tersebut ke dalam suatu konsep yang abstrak.

Dengan melihat pemaknaan pendekatan *scientific* dalam kurikulum 2013, ilmu dipandang sebagai proses abstraksi dan bukan proses verifikasi, padahal metode ilmiah merupakan upaya untuk menjadikan kedua cara penalaran sebagai bagian dari kegiatan dan sumber ilmu sebagai mana terlihat dalam proses penelitian. Pada tahap awal penelitian memerlukan pemahaman akan teori-teori yang bersifat abstraksi dari fakta melalui berbagai proses reduksi. Pengamatan tanpa kerangka penalaran deduktif hanya akan melahirkan pemahaman akan berbagai kenyataan yang berserakan, dan bila itu terjadi bukannya kebenaran ilmu yang diperoleh namun subjektivitas pengamat yang muncul dan ini akan membuat fungsi ilmu jadi kurang atau bahkan tidak bermakna.

Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum 2013

Pembimbingan yang intensif untuk memandu agar pengamatan akan fakta tidak melahirkan kekacauan pengetahuan dan skeptisisme dalam penalaran diperlukan, dan kepala sekolah akan menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendekatan ilmiah pada implementasi kurikulum 2013. Upaya untuk meningkatkan terus kompetensi guru agar mampu menjadi ilmuwan dengan sikap ilmiah menjadi hal yang amat mendesak dalam konteks implementasi kurikulum 2013. Implikasi dari semua itu, diperlukan upaya pengembangan profesi berkelanjutan agar para kepala sekolah dapat mengembangkan kemampuannya; pertama, kompetensi kepala sekolah dalam pemahaman substansi bahan ajar/keilmuan, yang mencakup penguasaan bidang ilmu yang diajarkan. Kedua, meningkatkan kemampu

pembelajaran (Kompetensi Pedagogik) melalui metode serta cara yang tepat dalam mengkonstruksi ilmu, dengan skill yang membawa pada suasana ilmiah dan keingintahuan siswa yang dapat meningkat. Dan keberhasilan semua itu perlu dilandasi dengan kepribadian yang edukatif serta kemampuan sosial yang terus dikembangkan, sehingga pembentukan jejaring baik internal maupun eksternal dapat berkembang semakin kuat. Dan semua itu hanya bisa terjadi apabila kepala sekolah terus bertumbuh menjadi manusia pembelajar karena kepala sekolah itu adalah *managerial and learning profession*, dan untuk itu sekolah pembelajar menjadi naungan organisasi yang kondusif bagi terwujudnya hal tersebut.

Dalam konteks manajerial kepala sekolah, pengembangan SDM kepala sekolah berorientasi pada manajemen kinerja berbasis kompetensi, dimana berbagai aktualisasi kinerja yang harus diperankan oleh kepala sekolah mesti dipertahankan dan ditingkatkan melalui upaya peningkatan kompetensi baik secara individu maupun organisasi. Menurut Permen 13 tahun 2007, tentang standar kepala sekolah yang di dalamnya memuat berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam menjalankan perannya sebagai manajer dan pemimpin pendidikan pada suatu satuan pendidikan mencakup:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini mencakup: (1). Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah, (2). Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, (3). Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah, (4). Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi, (5). Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah, (6). Disiplin dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah, dan (7). Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b. Kompetensi Manajerial

Kompetensi ini mencakup: (1). Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan, (2). Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan, (3). Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal, (4).

Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif, (5). Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, (6). Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, (7). Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal, (8). Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah, (9). Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik, (10). Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, (11). Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien, (12). Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah, (13). Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah, (14). Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan, (15). Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah, dan (16). Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

c. Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi ini mencakup: (1). Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah, (2). Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, (3). Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah, (4). Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah, dan (5). Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.

d. Kompetensi Supervisi

Kompetensi ini mencakup: (1). Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, (2). Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan (3). Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

e. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini mencakup: (1). Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah, (2). Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan (3). Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Melihat kompetensi-kompetensi di atas, terdapat dua unsur yang penting untuk dicermati, yaitu unsur yang melekat dalam karakteristik individu dalam konteks kehidupan sosial yang menuntut internalisasi dan sosialisasi, serta unsur yang berkaitan dengan kemampuan yang menuntut pada pendidikan dan latihan. Kepemimpinan kepala sekolah tersebut di atas dimaksudkan untuk memberi tekanan pada kompetensi supervisi kepala sekolah dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai supervisor, hal ini tidak lain karena pelaksanaan kurikulum 2013 memerlukan pendidikan dan latihan.

Keberhasilan implementasi kurikulum 2013 sangat ditentukan oleh bagaimana kepala sekolah menjalankan kepemimpinan instruksional dengan supervisi sebagai instrumen utama dalam menjamin terlaksananya proses pembelajaran dengan kurikulum yang berlaku. Dalam kaitan ini diperlukan kemampuan substantif tentang kurikulum 2013 dan kemampuan prosedural dalam melaksanakan supervisi. Kemampuan substantif merupakan kemampuan utama untuk menjadikan pelaksanaan kurikulum 2013 sesuai dengan ideal kurikulum atau formal kurikulum. Berupaya terus menerus untuk makin mendekatinya. Kemampuan prosedural dimaksudkan untuk menjadikan supervisi sebagai bagian dalam mendorong kurikulum yang dipersepsi makin sinkron dengan apa yang seharusnya serta menjadikan pengalaman belajar siswa sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013.

Pemahaman yang tuntas akan kurikulum 2013 baik secara ideal maupun formal akan menentukan bagaimana level kurikulum lainnya bisa berjalan, dalam konteks keterlaksanaannya peran penjelasan dan pengarahannya serta penyesuaian menjadi amat penting agar implementasi kurikulum 2013 dapat berproses sesuai dengan yang diharapkan serta dapat menghasilkan output dan outcome yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum. Tanpa itu maka sebenarnya kurikulum 2013 hanya akan menjadi dokumen yang kaku, tanpa dilaksanakan oleh guru sebagai living curriculum serta tanpa disupervisi secara faktual dan akurat oleh kepala sekolah

Saran

Dari tinjauan literatur di atas terdapat beberapa saran yang seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah : 1. Banyak hal yang harus dicermati dan dipersiapkan oleh kepala sekolah agar kurikulum 2013 menjadi teks yang berdampak signifikan bagi peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, 2. Implementasi kurikulum memerlukan upaya dan waktu yang panjang karena dinamika internal dan interaksi eksternal menjadi penentu keberhasilan implementasinya, dan 3. Seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan substantif dan kemampuan procedural tentang kurikulum 2013 dalam melaksanakan supervise agar kurikulum tersebut dapat berproses sesuai dengan harapan dan dapat menghasilkan output dan outcome sesuai dengan tujuan kurikulum.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, Oemar. 2003. *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Pustaka Setia
- Hidayat, Rahmat, 2011. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- McNeil, John D. 2006. *Contemporary Curriculum*. New York: John Willey & Son
- Kemendikbud. 2014. *Materi Diklat Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud
- Nasution. 1988. *Asas-Asas Kurikulum*. Bandung: Jemmars
- Suharsaputra, Uhar. 2013. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: Refika Aditama